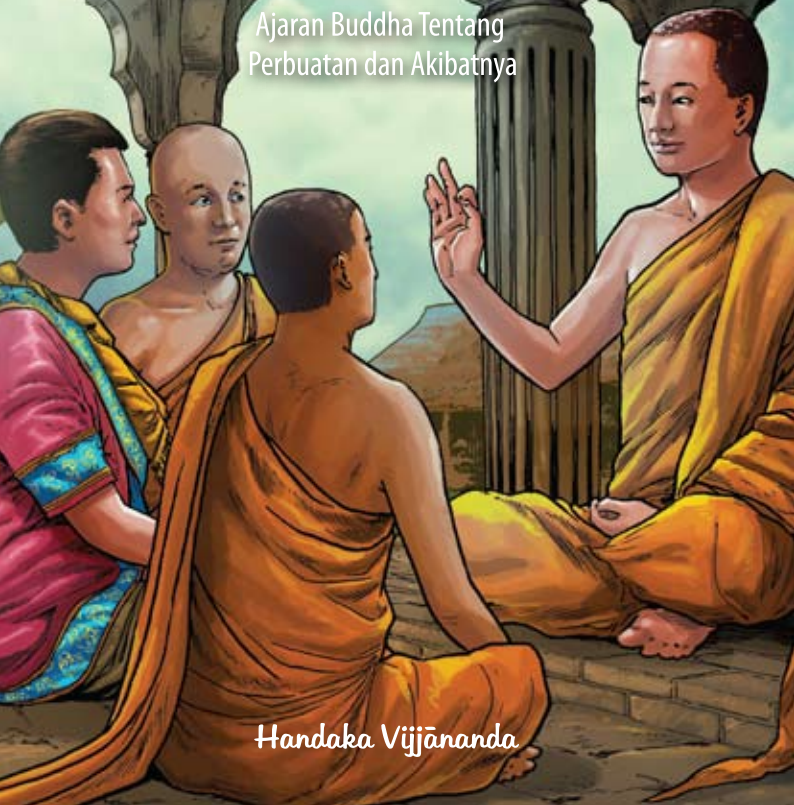




# KARMA

Ajaran Buddha Tentang  
Perbuatan dan Akibatnya



*Handaka Vijjānanda*



Mari berbuat karma baik  
dengan mendanai cetak ulang buku ini  
sebagai derma Dharma kepada sesama  
dan pelimpahan jasa kepada leluhur,  
agar ajaran Buddha bisa kita sebar  
kepada banyak orang.

# KARMA

Ajaran Buddha Tentang  
Perbuatan dan Akibatnya



*Handaka Vijānanda*



**EHIPASSIKO**  
FOUNDATION

STUDI-AKSI-MEDITASI  
DHARMA HUMANISTIK



Judul                    KARMA  
Ajaran Buddha Tentang Perbuatan dan Akibatnya

Penyusun            Handaka Vijjananda

Penerjemah        Fu Yin Natadhita

Penggambar        Papillon

Penata                Intan Dhitadhivara

Penerbit             Ehipassiko Foundation  
085888503388  
ehipassikofoundation@gmail.com  
www.ehipassiko.net

Hak Cipta ©2016 Ehipassiko Foundation  
Cetakan 1, Mei 2016

Rujukan  
Cūḷa Kamma Vibhaṅga Sutta, Majjhima Nikāya 135  
Majjhima Nikāya Aṭṭhakathā 5:8





Pada zaman Buddha, di Kota Sāvatti,  
hiduplah seorang pemuda bernama Subha.  
Brahmana Todeyya adalah ayahnya.  
Todeyya adalah penasihat Raja Pasenadi Kosala.  
Todeyya sangat kaya, namun sangat kikir.  
Merasa bahwa jika ia bederma,  
hartanya akan habis tak bersisa,  
Todeyya tidak pernah memberi sedikit pun.



Inilah perintah Todeyya kepada keluarganya:  
Jika perona mata dipakai berkali-kali,  
lama-lama akan terkikis habis.  
Begitu pula, jika derma diberikan sedikit saja,  
harta akan berangsur ludes.  
Oleh karena itu, pemberian sekecil apa pun,  
tidak perlu dilakukan.





Sarang semut menjadi gundukan besar karena debu yang dikumpulkan semut. Tetes madu yang dibawa lebah tidaklah banyak, namun karena dilakukan berulang, banyaklah madu terkumpul. Jadi, kita tidak perlu memberi sedikit pun uang, serta harus mengumpulkan dan menjaga harta.



Pada masa itu, banyak orang yang menjadi pengikut Buddha, belajar Dhamma, dan bederma kepada Saṅgha.





Akan tetapi, Todeyya tidak memiliki keyakinan dan rasa hormat kepada Buddha. Ia tidak pernah bederma sesendok nasi pun. Ia meremehkan sifat-sifat mulia Buddha. Bahkan, ia sering menghina Buddha.



Karena amat melekat pada harta dan sering melecehkan Buddha, ketika Todeyya mati, ia terlahir lagi sebagai anak dari anjing di rumahnya.



Subha sangat sayang pada anjing kecil ini. Ia melimpahinya dengan makanan enak dan memberinya tempat tidur yang nyaman. Ia tidak tahu bahwa anak anjing ini dahulunya adalah Todeyya, ayahnya.



Suatu hari, Buddha sengaja mendatangi rumah Todeyya. Saat Buddha memasuki pelataran rumah, si anak anjing menyalak kencang pada Buddha. Buddha menegur anak anjing itu, "Todeyya, kamu sekarang jadi anjing karena dahulu menghina-Ku. Jika sekarang kamu menyalaki-Ku dengan pikiran keliru, kamu bisa jatuh ke neraka."





Anak anjing itu berpikir:

“Petapa ini tahu tentang aku.”

Merasa sedih, dia undur ke dalam rumah dan berbaring di abu tungku perapian.

Para pelayan mencoba membawanya ke tempat tidur empuknya, namun tak berhasil.





Ketika pulang, Subha bertanya,  
"Siapa yang memindah anjingku?!"

Para pelayan menceritakan bahwa tadi Buddha datang dan anjingnya menjadi murung setelah Buddha memanggilnya dengan nama Todeyya.



Subha berpikir, "Todeyya itu ayahku. Jika Petapa Gotama memanggil anjingku Todeyya, itu berarti mengatakan ayahku terlahir lagi sebagai anjing. Padahal, ayahku sudah mencapai alam brahma. Ini penghinaan besar!" Sangat murka, Subha bergegas mendatangi Buddha untuk membuat perhitungan.



Subha bertanya apakah yang Buddha katakan kepada anjingnya benar adanya. Buddha membenarkan apa yang Subha dengar. Untuk membuat Subha paham, Buddha bertanya, "Apa betul masih ada harta yang ayahmu tidak ungkapkan keberadaannya?"



Subha menjawab, "Ada kalung emas, sandal emas, guci emas, dan sejumlah uang di daftar warisan untuk saya, namun tidak ditemukan."

Lalu Buddha berkata, "Jika begitu, pulanglah dan beri anjingmu makanan enak, lalu tanya padanya di mana harta yang hilang itu. Dia akan menunjukkan semuanya."



Subha berpikir, "Jika yang dikatakan Petapa Gotama benar, warisanku akan ketemu. Jika salah, aku akan tuntutan karena Ia sudah menghina." Subha pulang dan bertanya kepada anjingnya: "Ayah, Petapa Gotama bilang bahwa Ayah tahu tempat harta Ayah. Tolong tunjukkan ya."

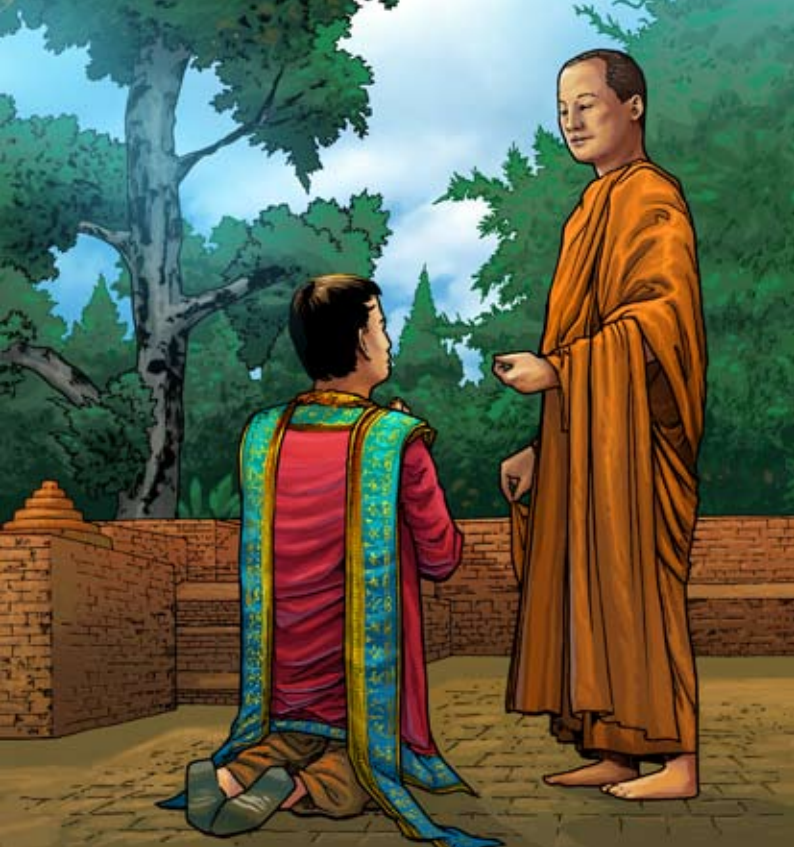




Anak anjing itu melolong,  
lalu mengais tanah di halaman rumah.



Ketika mereka menggali di situ,  
semua harta yang hilang itu ditemukan.  
Keyakinan terhadap Buddha pun muncul  
dalam hati Subha.



Saat itu Buddha tengah berdiam di Padepokan Anāthapiṇḍika, di Hutan Jeta, dekat Sāvatti. Brahmana muda Subha menemui Buddha dan menanyakan hal ini kepada-Nya.



Apakah sebab adanya  
keburukan dan kebaikan di antara manusia?  
Karena manusia bisa menjadi:  
pendek umur dan panjang umur,  
sering sakit dan jarang sakit,  
buruk rupa dan rupawan,  
tak berpengaruh dan berpengaruh,  
miskin dan kaya,  
tak bermartabat dan bermartabat,  
dungu dan bijak.





Brahmana muda,  
setiap makhluk adalah pemilik karma,  
pewaris karma, lahir karena karma,  
terikat oleh karma, terlindung oleh karma  
sendiri.

Karmalah yang membedakan makhluk,  
dalam keburukan dan kebaikan.

Bhante Gotama, akan baik jika Bhante  
mengajari saya, sehingga saya bisa  
memahami dengan rinci arti sabda Bhante.





Jika, seseorang membunuh, kejam,  
suka menganiaya, senang kekerasan,  
tega pada makhluk,  
dengan karma itu, setelah mati,  
ia terlahir lagi di alam derita.  
Dan jika ia terlahir sebagai manusia,  
ia pendek umur.



Namun jika, seseorang tak lagi menyakiti, memantang menyakiti, meletakkan tongkat dan pedang, bernurani, welas, ia menghargai dan mengasihani semua makhluk, dengan karma itu, setelah mati, ia terlahir lagi di alam bahagia. Dan jika ia terlahir sebagai manusia, ia panjang umur.



Jika, seseorang terbiasa menganiaya makhluk dengan bongkah, tongkat, atau pedang, dengan karma itu, setelah mati, ia terlahir lagi di alam derita. Dan jika ia terlahir sebagai manusia, ia sering sakit.



Namun jika, seseorang tak lagi menyakiti,  
memantang menyakiti, meletakkan tongkat  
dan pedang, bernurani, welas,  
ia menghargai dan mengasihani semua makhluk,  
dengan karma itu, setelah mati,  
ia terlahir lagi di alam bahagia.  
Dan jika ia terlahir sebagai manusia,  
ia jarang sakit.



Jika, seseorang marah, sering tersinggung bahkan terhadap hal remeh, gusar, goyah, jengkel, keras kepala, dan menunjukkan kesal, amarah dan gerutu, dengan karma itu, setelah mati, ia terlahir lagi di alam derita. Dan jika ia terlahir sebagai manusia, ia buruk rupa.





Namun jika, seseorang tak marah, tak sering tersinggung bahkan terhadap hal besar, tak gusar, tak goyah, tak jengkel, tak keras kepala, dan tak menunjukkan kesal, amarah, dan gerutu, dengan karma itu, setelah mati, ia terlahir lagi di alam bahagia. Dan jika ia terlahir sebagai manusia, ia rupawan.



Jika, seseorang berhati cemburu;  
iri pada perolehan, penghargaan,  
kehormatan, martabat, pujian,  
dan pujaan yang diterima orang lain;  
pendendam dan pembalas,  
dengan karma itu, setelah mati,  
ia terlahir lagi di alam derita.  
Dan jika ia terlahir sebagai manusia,  
ia tak berpengaruh.



Namun jika, seseorang tak berhati cemburu;  
tak iri pada perolehan, penghargaan,  
kehormatan, martabat, pujian, dan pujaan  
yang diterima orang lain; tak pendendam  
dan tak pembalas,  
dengan karma itu, setelah mati,  
ia terlahir lagi di alam bahagia.  
Dan jika ia terlahir sebagai manusia,  
ia berpengaruh.



Jika, seseorang tak suka memberi makanan, minuman, pakaian, kendaraan, hiasan, wewangian, obat, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan, dengan karma itu, setelah mati, ia terlahir lagi di alam derita. Dan jika ia terlahir sebagai manusia, ia miskin.



Namun jika, seseorang suka memberi makanan, minuman, pakaian, kendaraan, hiasan, wewangian, obat, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan, dengan karma itu, setelah mati, ia terlahir lagi di alam bahagia. Dan jika ia terlahir sebagai manusia, ia kaya.





Jika, seseorang cuek dan sombong,  
pada yang layak dipuji, ia tak memuji,  
pada yang layak disambut, ia tak menyambut,  
pada yang layak dipersilakan, ia tak menyilakan,  
pada yang layak diberi jalan, ia tak memberi jalan,  
pada yang layak dihormati, ia tak menghormati,  
pada yang layak dihargai, ia tak menghargai,  
pada yang layak dipatuhi, ia tak patuh,  
pada yang layak dipuja, ia tak memuja,  
dengan karma itu, setelah mati,  
ia terlahir kembali di alam derita.  
Dan jika ia terlahir sebagai manusia,  
ia tak bermartabat.



Jika, seseorang tak cuek dan tak sombong,  
pada yang layak dipuji, ia memuji,  
pada yang layak disambut, ia menyambut,  
pada yang layak dipersilakan, ia menyilakan,  
pada yang layak diberi jalan, ia memberi jalan,  
pada yang layak dihormati, ia menghormati,  
pada yang layak dihargai, ia menghargai,  
pada yang layak dipatuhi, ia patuh,  
pada yang layak dipuja, ia memuja,  
dengan karma itu, setelah mati,  
ia terlahir kembali di alam bahagia.  
Dan jika ia terlahir sebagai manusia,  
ia bermartabat.



Jika, seseorang tak mengunjungi petapa atau brahmana untuk bertanya:  
Apa yang bermanfaat? Apa yang tak bermanfaat?  
Apa yang tercela? Apa yang tak tercela?  
Apa yang perlu dilatih? Apa yang tak perlu dilatih?  
Apa yang membawa rugi dan derita untuk jangka panjang?  
Apa yang membawa sejahtera dan bahagia untuk jangka panjang?  
Dengan karma itu, setelah mati, ia terlahir lagi di alam derita.  
Dan jika ia terlahir sebagai manusia, ia dungu.



Namun jika, seseorang mengunjungi petapa atau brahmana untuk bertanya:

Apa yang bermanfaat? Apa yang tak bermanfaat?

Apa yang tercela? Apa yang tak tercela?

Apa yang perlu dilatih? Apa yang tak perlu dilatih?

Apa yang membawa rugi dan derita untuk jangka panjang?

Apa yang membawa sejahtera dan bahagia untuk jangka panjang?

Dengan karma itu, setelah mati, ia terlahir lagi di alam bahagia.

Dan jika ia terlahir sebagai manusia, ia bijak.



Demikianlah, inilah jalan yang membawa pada:  
pendek umur dan panjang umur,  
sering sakit dan jarang sakit,  
buruk rupa dan rupawan,  
tak berpengaruh dan berpengaruh,  
miskin dan kaya,  
tak bermartabat dan bermartabat,  
dungu dan bijak.





Setiap makhluk adalah pemilik karma,  
pewaris karma, lahir karena karma,  
terikat oleh karma,  
terlindung oleh karma sendiri.  
Karmalah yang membedakan makhluk,  
dalam keburukan dan kebaikan.



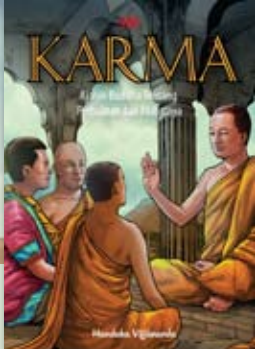
Ketika ini dikatakan,  
Subha berkata kepada Buddha:  
Menakjubkan, Bhante Gotama!  
Menakjubkan, Bhante Gotama!  
Bhante, seperti seseorang yang  
membalikkan yang terbalik, atau  
menguak yang tersembunyi, atau  
menunjukkan jalan pada yang tersesat, atau  
mengangkat pelita di kegelapan  
sehingga yang punya mata bisa melihat,  
demikian pula Bhante Gotama telah,  
dalam berbagai cara, membuat Dhamma jelas.



Saya pergi berlindung kepada  
Buddha, Dhamma, dan Saṅgha.  
Semoga Bhante Gotama menerima saya  
sebagai pengikut yang telah pergi berlindung  
mulai hari ini sampai akhir hayat.



**EHIPASSIKO**  
FOUNDATION  
STUDI-AKSI-MEDITASI  
DHARMA HUMANISTIK



## **MARI BERBUAT KARMA BAIK**

Mari berbuat karma baik dengan mendanai cetak ulang buku ini sebagai derma Dharma kepada sesama dan pelimpahan jasa kepada leluhur, agar ajaran Buddha bisa kita sebar kepada banyak orang.

## **DANA Rp100.000, DAPAT 20 BUKU**

belum termasuk ongkos kirim, 1 kg berisi 20 buku, dana berlaku kelipatannya.

- Transfer dana ke BCA 4900333833 Yayasan Ehipassiko.
- SMS ke 085888503388: nama, alamat, dana.
- Buku akan kami kirim ke alamat Anda.
- Anda bisa membagi buku ini kepada: umat di wihara, anggota Saṅgha, guru agama Buddha, anak sekolah mingguan, teman, keluarga, perpustakaan, atau melalui Ehipassiko Foundation.

Untuk info lebih lanjut, hubungi  
Ehipassiko Foundation: 085888503388.